

RESEARCH ARTICLE

Identifikasi Sifat Karakteristik Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) Yang Dipelihara Di Kecamatan Kampar

Ardiansyah¹, P.Z. Jati, M. Zaki, M. Novita, Y. Mahlil

Prodi Peternakan, Fakultas Ilmu Hayati, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email Author¹ (ardiangtr@gmail.com)

Kata Kunci:

Sapi Bali, Kecamatan Kampar, Sifat Kualitatif Sifat Kuantitatif.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar pada tanggal 10 sampai Oktober 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat kualitatif dan kuantitatif Sapi bali dewasa di Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan pengukuran secara langsung pada setiap individu ternak pada masing-masing ternak Sapi di lokasi penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara Purposive Sampling. Kelompok sampel yang diambil sebanyak 8 peternakan berdasarkan data kelompok peternak di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Data kualitatif dianalisis dengan cara menghitung persentase dan data kuantitatif deskriptif dengan menghitung rata-rata, simpangan baku dan koefisien keragaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ukuran tubuh sapi Bali jantan dewasa didapatkan panjang badan $117,00 \pm 1,24$ cm dan betina $115,47 \pm 1,28$ cm, tinggi pundak jantan $117,56 \pm 1,15$ cm dan betina $115,47 \pm 1,73$ cm, lingkar dada jantan $158,11 \pm 1,53$ cm dan betina $155,35 \pm 1,55$ cm. Kesimpulan penelitian ini sifat Kuantitatif Sapi bali dewasa yang ada di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar baik jantan maupun betina masih memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) 7651 -4:2020 bibit sapi Potong-Bagian 4: Bali, sifat kualitatif Sapi bali di lokasi penelitian tidak ditemukannya sifat penyimpangan dari sifat sapi asli.

Key Word:

Balinese cow, Kampar Sub-district, Of Qualitative Characteristics Quantitative.

Abstrack

The research was conducted in Kampar sub-district Kampar District from 10 to 23 October 2023. The aim of this research was to determine the qualitative and quantitative characteristics of adult balinese cow breeds in Kampar Regency. The method used in this research is a survey method with direct measurement of each individual animal in each cattle at the research location. Sample selection was carried out by purposive sampling. The sample groups taken were 8 groups based on from breeder group in Kampar sub-district Kampar regency. Qualitative and quantitative data are analyzed by calculating then average, the standard deviation and diversity coefficient. The results of this research show that the average body size of adult male balinese cow breeds is $117,56 \pm 1,15$ cm and female $115,47 \pm 1,28$ cm, shoulder height of males $117,00 \pm 1,24$ cm and female $115,47 \pm 1,73$ cm, chest circumference of males $158,11 \pm 1,53$ cm and female $155,34 \pm 1,55$ cm. The conclusion of this research quantitative characteristics of balinese cow in Kampar sub-district Kampar regency both male and female, still meet the Indonesia National Standart (SNI) 7651, 4. 2020 balinese cow beef cattle breeds selection 4. Balinese cow, the qualitative characteristics of balinese cow at the research location were not found to deviate from the characteristics or original balinese cow.

Copyright © 2023 Nama Author

This work is licensed under a Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sapi bali menjadi satu diantara plasma nutpah khas asli di Indonesia serta menjadi aset sumber daya genetik nasional dan juga termasuk kedalam salah satu ras sapi di dunia dan dicatat berdasarkan catatan FAO (Food Agriculture Organization) yang mesti di jaga keberadaan serta mempertahankan kelestariannya (Hikmawaty dkk., 2014). Sapi bali mempunyai keunggulan cukup unik dalam sumber daya genetik ternak asli dengan karakteristik sangat unik dan khas tertentu serta memiliki keahlian dalam penyesuaian untuk bertumbuh dengan baik dari berbagai lingkungan tropis di Indonesia. Sapi bali juga

menunjukkan kemampuan produksi yang sangat berbeda serta kemampuan reproduksi sangat baik (Hikmawaty dkk., 2014).

Dalam upaya mendukung peningkatan ketersediaan akan penghasil daging sapi guna mengangkat program swasembada daging nasional perlu dilakukan pembaruan mutu genetik ternak seperti pertumbuhan dan produksi. Ciri-ciri ekonomi umumnya terpengaruh dari berbagai faktor diantaranya faktor genetik dan lingkungan seperti praktik peternakan, ketersediaan pakan, dan faktor kompleks lainnya (Pundir dkk., 2007).

Kabupaten Kampar menjadi satu diantara dari kabupaten yang berada di Provinsi Riau yang mengalami Peningkatan populasi ternak sapi potong yang tinggi. Menurut catatan data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (BPS) pada tahun 2019-2022, menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak sapi potong yang ditenakkan oleh masyarakat di Kabupaten Kampar pada tahun 2019 menyentuh angka sebesar 24.860 ekor, pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan jumlah populasi diangka sebesar 12,6% menjadi 28.461 ekor, pada tahun selanjutnya juga mengalami peningkatan jumlah populasi walaupun tidak signifikan pada tahun-tahun sebelumnya menyentuh angka sebesar 1,96% menjadi 29.030 ekor. Dari kebanyakan peternak di Kabupaten Kampar sebanyak 85% dari mereka minim akan pengetahuan dalam perihal mengidentifikasi pola warna bulu dan melakukan karakterisasi ukuran-ukuran tubuh seperti lingkaran dada, tinggi pundak dan panjang badan pada sapi bali sehingga menjadi sulit membedakan dari bibit unggul yg sesuai dengan standar nasional indonesia (SNI) bibit sapi potong, dengan kategori umur yang dipelihara secara tradisional. Sebagai upaya untuk menjawab dari permasalahan mengenai minimnya pengetahuan dalam pemilihan akan bibit unggul serta melihat adanya penyimpangan genetik maka perlu dilakukan penelitian mengenai Identifikasi Sifat Karakteristik Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) Yang Dipelihara Di Kecamatan Kampar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-23 November 2023, mengambil lokasi pada usaha peternakan rakyat sapi bali yang umumnya secara tradisional semi intensif di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Materi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ternak sapi bali yang dipelihara di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Total sampel yang diamati dalam pengamatan sifat kuantitatif adalah sebanyak 18 ekor sapi bali jantan dewasa dan 34 ekor sapi bali betina dewasa, serta pengamatan sifat kualitatif dilakukan pada sapi bali dewasa yang sama. Alat yang digunakan untuk mengukur ukuran-ukuran tubuh sapi bali antara lain adalah pita ukur, tongkat ukur, alat tulis, kamera dan lembar data yang akan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode survei dengan objek yang diamati dan diukur adalah sapi bali dewasa. Responden di tentukan secara sengaja (*purposive*) yang terdiri dari peternak sapi bali. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh dari observasi dan wawancara langsung (*Oral survey*) dengan responden yang sesuai pertanyaan dan kuisioner (*Written survey*). Data sekunder diperoleh dari artikel, Dinas atau Instansi terkait dan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini, untuk menganalisis sifat karakteristik dari ternak sapi bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Sifat Kuantitatif Sapi Bali di Kecamatan Kampar**

Berikut ini adalah tabel hasil penelitian pengukuran ukuran tubuh sapi bali di lokasi penelitian:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Tubuh Sapi Bali yang di Pelihara di Kecamatan Kampar.

Parameter	Umur (Dewasa)	Jenis Kelamin		Koefisien Keragaman	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina
BB (Kg)	Dewasa>2	269,89±7,68	257,15±7,26	2,85	2,82
LD (Cm)	Dewasa>2	158,11±1,53	155,35±1,55	0,97	1,00
PB (Cm)	Dewasa>2	117,00±1,24	115,47±1,28	1,06	1,11
TP (Cm)	Dewasa>2	117,56±1,15	115,47±1,73	0,98	1,50
PK (Cm)	Dewasa>2	32,00±2,22	28,82±1,96	6,95	6,80

Keterangan: BB= Berat Badan LD=Lingkar Dada PB=Panjang Badan TP= Tinggi Pundak PK= Panjang Kepala.

Terlihat dari Tabel 4.1 menggambarkan bahwasannya ukuran berat badan sapi bali berjenis kelamin jantan dewasa mempunyai rata-rata berat badan sebesar 269,89±7,68 kg dengan KK 2,85, sedangkan betina sebesar 257,15±7,26 kg dengan KK 2,82. Hasil penelitian berat sapi bali dewasa yang dipelihara di lokasi penelitian ini didukung oleh hasil laporan yang sudah dilaksanakan oleh Mubarak dkk. (2023), mengatakan bahwasannya nilai rata-rata ukuran tubuh sapi bali betina untuk berat badan sebesar 258,5 kg. Deposin (2010), menyatakan bahwasannya pengaruh bangsa dan hormon pada ternak berkelamin jantan dan betina menyebabkan perbedaan berat badan keduanya. Hal ini dikuatkan oleh Kuswati dan Susilawati (2016), menyatakan bahwasannya faktor lingkungan serta pakan dapat mempengaruhi besar terhadap pertambahan berat badan, sehingga faktor genetik tidak bisa semata-mata dijadikan faktor utama dalam pertumbuhan ternak. Sistem pemeliharaan ternak di lokasi penelitian di Kecamatan Kampar adalah semi intensif yang melepaskan ternak pada lapangan luas dengan ditumbuhi oleh rumput dan dibantu dengan pemberian hijauan rumput lapangan yang dicari lalu rutin diberikan konsekrat seperti ampas tahu setiap satu kali dalam seminggu.

Berat badan merupakan salah satu sifat yang dimiliki bernilai tinggi selain itu bersifat kuantitatif sehingga dapat dikendalikan dari berbagai gen (Warwick dkk., 1995). Pemanfaatan dimensi panjang badan dan lingkar dada akan menghasilkan petunjuk dalam ukuran berat badan dari seekor ternak yang sesuai, terdapat hubungan positif dari nilai ukuran tubuh terhadap berat badan. beratnya badan akan dapat dihitung melalui tinggi badan, lingkar dada dan sebagainya kombinasi berat dan besarnya badan umumnya digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ternak (Williamsom dan Payne, 1993).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya lingkar dada pada sapi baliberjenis kelamin jantan dan betina dewasa yang dternakkan di peternakan di Kecamatan Kampar yaitu 158,11±1,53 cm KK 0,97 dan betina 155,35±1,55 cm KK 1,00. Jika merujuk pada (SNI) 7651-4 tahun 2020 untuk bibit sapi potong bagian 4: sapi bali, disebutkan bahwa standar lingkar dada sapi bali dewasa kelas I, II dan III pada jantan masing-masing 167, 160, dan 154 cm, betina 151, 145, dan 139 cm, maka sapi bali jantan dewasa yang dipelihara di Kecamatan Kampar berada pada kelas II dan betina di kelas I. Hamdani dkk. (2017), menyatakan bahwasannya perbedaan antara pertumbuhan ternak berkelamin jantan akan lebih besar dibandingkan yang betina sehingga berpengaruh langsung kepada ukuran lingkar dada diantara keduanya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Sariffudin dkk. (2021) yang memperlihatkan ukuran lingkar dada di Kecamatan Wasile Desa Bumirestu, Mekar Sari dan Gulapapo sebesar 159,5± 7,3, 154,3±8,6, 149,5±8,2 cm. Hasil dari pengukuran penelitian ini didapatkan nilai lingkar dada sapi bali berjenis kelamin betina yang sama dengan pengukuran yang dilakukan oleh Arliana dan Khasrad (2003), mengatakan bahwasannya ukuran lingkar dada sapi bali betina berukuran 150,8 cm. Menurut Andrial (2010), menyampaikan pada setiap ternak mempunyai pertumbuhan yang beragam, hal ini pengaruhi faktor genetik, umur, jenis kelamin, pakan, bangsa sapi dan sistem manajemen pemeliharaan ternak yang berbeda-beda. Lingkar dada bisa dimanfaatkan sebagai patokan ukuran tubuh sapi, karena semakin besar lingkar dada maka akan besar pula organ yang terdapat didalam rangka dada seperti jantung dan paru-paru (Afolayan dkk., 2002).

Hasil pengukuran pada penelitian yang telah dilakukan dan menghasilkan nilai panjang badan pada sapi bali dewasa dilokasi penelitian menunjukkan bahwasannya rata-rata panjang badan pada sapi

bali berjenis kelamin jantan sebesar $117,00 \pm 1,24$ cm KK 1,06 dan serta betina $115,47 \pm 1,28$ cm KK 1,11, maka jika dibandingkan dengan (SNI) 7651-4 tahun 2020 Bibit Sapi Potong Bagian 4: Bali ukuran minimal panjang badan jantan dewasa kelas I, II, III 121, 117, 112 cm betina 110, 107, 104 cm. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa rataan pejantan dan betina dewasa wilayah Kecamatan Kampar memenuhi minimal (SNI) 7651-4 tahun 2020, dengan jantan berada dikelas II dan betina dikelas I. Dari hasil diatas dapat digambarkan bahwa penelitian ini berkesesuaian dengan ukuran tubuh yang diteliti oleh Pane (1990), menyampaikan bahwasannya dari empat tempat penelitian yang berbeda (Bali, NTB NTT, serta Sulawesi Selatan) menghasilkan nilai rataan panjang badan pada sapi bali betina sebesar 117-118cm. Dari hasil penelitian ini sesuai dan didukung oleh pendapat Soeparno (1992), yang menyampaikan bahwasanya sapi berjenis kelamin jantan mengalami pertumbuhan dengan cepat dibandingkan dengan ternak jenis kelamin betina, hal ini dikarenakan Hormon androgen yang dimiliki oleh ternak berjenis kelamin jantan yang dihasilkan dari hormon kelamin diperoleh dari Testis serta berguna menstimulasi sintesis protein-protein terutama bagi bagian dalam otot sehingga mengakibatkan pertumbuhan akan menjadi lebih cepat.

Dari hasil pengukuran penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh tinggi pundak pada sapi bali berusia atau umur dewasa yang dipelihara di Kecamatan Kampar menunjukkan bahwa tinggi pundak sapi bali jantan $117,56 \pm 1,15$ dan betina $115,47 \pm 1,73$. Hasil pendataan ini memiliki kesamaan dengan pendataan oleh Gushariyanto dan Depison (2021), menyatakan dari dua tempat berbeda (Maringin dan Muaro Jambi) memperoleh tinggi pundak sapi bali berjenis kelamin jantan yaitu $108,03 \pm 6,51$, $107,68 \pm 4,31$ cm dan betina $104,30 \pm 6,20$, $103,50 \pm 7,23$. Kuswati dan Susilawati (2016), mengatakan bahwasanya bertumbuhnya sapi bali berjenis kelamin betina akan lebih rendah jika dibandingkan dengan yang berjenis kelamin jantan, dipengaruhi oleh sapi berjenis kelamin betina akan banyak mengalami proses dari reproduksi. Dari hasil data tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil data yang telah dilakukan Setiyono (2017), yang menyatakan bahwasannya bertumbuhnya pada ternak berjenis kelamin jantan akan mengalami kecepatan tumbuh dibandingkan dengan jenis kelamin betina disebabkan oleh Hormone testosterone yang dihasilkan oleh Testis sehingga menyebabkan Hormone steroid. Hasil penelitian ini jika dibandingkan pada (SNI) 7851-4 tahun 2020, dengan ukuran minimal tinggi pundak sapi bali yang berusia atau umur dewasa kelas I, II, III adalah 121, 118, 115 cm, betina 111, 109, 106 cm. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat tergambarkan bahwasanya rataan pada sapi bali berjenis kelamin jantan dan kelamin betina pada saat berumur atau usia dewasa di Kecamatan Kampar telah memenuhi syarat dari minimal (SNI) 7651-4 tahun 2020, dengan jantan berada dikelas III dan betina dikelas I.

Hasil dari pengukuran penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa ukuran dari panjang kepala pada sapi bali berjenis kelamin jantan pada ;okasi penelitian sebesar adalah $32,00 \pm 2,22$ cm dan pada kelamin betina $28,82 \pm 1,96$ cm. Dari hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan yang dilakukan oleh Zulkarnain dkk. (2021), menyampaikan bahwasannya panjang dari kepala sapi bali yang telah dipelihara oleh masyarakat Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara kisaran $32,30 \pm 3,92$ dan $33,11 \pm 1,96$ cm. Menurut Halman dkk. (2023), telah menyatakan bahwasannya usia atau umur bisa mempengaruhi dari ciri atau bentuk dari kepala sapi, pada kepala sapi yang berjenis kelamin jantan yang berusia atau umur muda akan membentuk memanjang hingga menginjak usia dewasa akan berubah menjadi lebar. Fouriel dkk. (2002), menyampaikan bahwasannya ukuran dan bentuk dari sapi dapat dikenali dari cara mengukur secara langsung atau dengan cara mengamati secara penglihatan langsung (visual). Dimensi tubuh juga seringkali dipakai untuk pertimbangan dalam mencari tahu laju pertumbuhan yang sedang berlangsung. Ukuran atau dimensi tubuh adalah indikator penting dalam upaya pertumbuhan, namun tidak dapat dipakai dalam hal untuk mengindikasikan komposisi dalam tubuh ternak.

Sifat Kualitatif Sapi Bali yang Dipelihara di Kecamatan Kampar

Karakteristik kualitatif adalah karakter genetik yang nampak secara visual terlihat dengan pengamatan menggunakan penglihatan dari objek ternak. Sifat kualitatif adalah sifat atau ciri yang tampak dan dinilai dari pengamatan menggunakan penglihatan visual dari luar sehingga tidak dapat dihitung, contohnya warna bulu, garis punggung atau biasanya disebut garis belut, pola warna kaos kaki serta pola warna cermin pantat. Tampilan kualitatif sapi bali yang dternakkan di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar dapat terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Hasil Pengamatan Sifat Kualitatif Sapi Bali dipelihara di Kecamatan Kampar.

Sifat Kualitatif	Kelamin	
	Jantan	Betina
Warna bulu tubuh		
• Coklat kekuningan		100%
• Coklat kemerahan campur hitam	38,89%	
• Hitam	61,11%	
Pola warna cermin pantat		
• Putih batas tegas	77,78%	67,65%
• Putih batas tidak tegas	22,22%	32,35%
Warna kaos kaki		
• Putih batas tegas	72,22%	64,71%
• Putih batas tidak tegas	27,78%	35,29%
Garis punggung		
• Tebal	66,67%	61,76%
• Sedang	33,33%	38,24%

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat tiga macam warna bulu sapi bali dilokasi penelitian meliputi: warna coklat kekuningan, coklat kemerahan campur hitam dan hitam. Proporsi sapi bali jantan dewasa paling banyak adalah warna hitam (61,11%), coklat kemerahan campur hitam (38,89%). Sedangkan warna bulu pada sapi bali betina dewasa coklat kekuningan (100%), karena sapi bali termasuk dalam hewan dimorphism-sex sesuai dengan umur serta jenis kelaminnya. Pengamatan ini berkesesuaian dengan pengamatan Sudrajad dan Subiharta (2013), yang telah menyampaikan bahwa warna bulu atau rambut dari sapi bali berjenis kelamin jantan akan mengalami perubahan dari awal yang berwarna merah bata akan yang semakin gelap akan mengalami perubahan menjadi coklat tua sehingga akan menjadi hitam pekat saat menginjak usia dewasa kelamin, hingga menjadi hitam mulus ketika sapi bali mencapai umur 3 tahun. Soekardono dkk. (2009), mengatakan bahwa tidak adanya terdapat penyimpangan dari warna bulu sapi bali murni atau asli terjadinya disebabkan hanya mengawinkan ternak yang terjamin kemurnian atau keaslian gen sesama bangsa sapi, tanpa mencampurkan atau mengawinkan dengan indukan bangsa sapi lainnya.

Hasil pengamatan pola pada warna cermin pantat yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sapi bali berjenis kelamin jantan dewasa yang dternakkan oleh masyarakat di Kecamatan Kampar mempunyai pola warna putih pada bagian bokong atau cermin pantat menggambarkan batasan tegas sebanyak 77,78% dan sedangkan yang tidak berbatas tegas atau tidak berbatas sebanyak 22,22%, kemudian pada sapi bali berjenis kelamin betina dewasa sebesar 67,65% berbatas tegas dan 32,35% berbatas tidak tegas/ tidak berbatas. Menurut Soeparno (1992), menyatakan pada kulit yang berwarna putih biasanya ditemukan pada bagian bokong dan bagian paha dalam, bulu tersebut biasanya berbentuk lonjong serta berwarna putih.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pola warna putih bagian kaki atau kaos kaki memperlihatkan bahwa sapi bali berjenis kelamin jantan dewasa yang di pelihara di Kecamatan Kampar terlihat bergabatas tegas sebanyak 72,22% dan 27,78% berbatas tidak tegas/ tidak berbatas, sedangkan pada jenis kelamin betina dewasa terlihat berbatas tegas sebanyak 64,71% dan 35,29% serta tidak berbatas tegas atau tidak berbatas. Perbedaan antara pola warna yang terdapat pada bagian bokong dan pola warna kaos kaki berbatas tegas pada sapi bali yang pejantan dewasa serta betina dewasa adalah sebanyak 5,56 dan 2,49% sedangkan yang tidak berbatas tegas atau tidak berbatas adalah sebanyak 5,56 dan 2,90%.

Hasil pengamatan ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh (Zulkarnain dkk, 2021) telah melaporkan bahwa terdapat pola warna putih pada kaos kaki sapi bali betina dewasa sebanyak 73,33% berbatas tegas, dan 26,67% berbatas tidak tegas. Sedangkan pada pola warna putih pada bagian bawah ekor (cermin pantat) berbatas tegas adalah sebanyak 63,83% dan 36,17% berbatas tidak tegas. Pendapat menurut Fikar dan Ruhyadi (2010), mengatakan sifat unik pada sapi bali diantaranya, bulu yang berwarna merah keemasan pada jenis kelamin jantan akan mengalami perubahan menjadi

hitam setelah fase dewasa kelamin, dari lutut sampai ketungkai bawah berwarna putih seperti sedang memakai kaos kaki atau stoking.

Untuk pengamatan garis punggung pada sapi bali dewasa di Kecamatan Kampar memiliki dua pola garis punggung, terdiri dari bergaris hitam panjang tebal sebesar 66,67% sedang 33,33% pada jantan dan betina sebesar 61,76% bergaris sedang 38,24%. Garis belut (garis punggung) adalah bulu berwarna hitam yang membentuk garis panjang yang terdapat di punggung sapi bali dan menjadi ciri khas pada sapi bali, garis belut (garis punggung) yang terdapat pada ternak sapi bali yang dternakkan oleh masyarakat Kecamatan Kampar tidak ada ditemukan penyimpangan yang berbeda pada sifat asli pada sapi bali. Dari hasil pengamatan penelitian yang telah dilaksanakan dimana dari semua sampel sapi bali dewasa yang ditemui dilokasi penelitian mempunyai garis belut (garis punggung) bulu berwarna hitam yang membentuk garis lurus pada bagian punggung, garis punggung yang ditemukan berwarna hitam dengan bergaris tebal dan sedang. Feati (2011), sapi bali menunjukkan ciri berbeda yang unik yaitu memiliki garis hitam yang terdapat pada bagian punggung yang dikenal juga dengan sebutan garis belut yang semakin jelas pada saat menginjak pada saat umur masih pedet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai identifikasi sifat karakteristik sapi bali yang dipelihara di Kecamatan Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sifat kuantitatif (Berat Badan, Lingkar Dada, Panjang Badan, Tinggi Pundak, Dan Panjang Kepala) sapi bali dewasa yang di pelihara di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar memiliki ukuran tubuh sesuai dengan standar nasional nasional (SNI) 7651 -4 tahun 2020 dengan sapi bali jantan berada di kelas II,III dan betina di kelas I.
2. Hasil pengamatan sifat kualitatif (Warna Bulu Tubuh, Pola Warna Cermin Pantat, Pola Garis Kaos Kaki dan Garis Punggung) sapi bali dewasa di lokasi penelitian tidak di temukan penyimpangan dengan karakter asli dari sapi bali asli.

DAFTAR REFERENSI

- Afolayan, R. A., Deland, W. P., Rutley, D. L., Bottema, C. D., Ponzoni, R. W., and Pitchford W, S. (2002). Prediction Of Carcass Meat, Fat and Bone Yield Across Diverse Cattle Genotype Using Live-Animal Measurements. *Anim, Prod, Aust.* , 13-16.
- Aguanta, F., Rozi, T., dan Maskur. (2019). Karakteristik Morfometrik (Ukuran Linier dan Lingkar Tubuh) Sapi Persilangan Sumbawa x Bali (Sumbal) Yang Dipelihara Secara Intensif Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi* , 17-26.
- Andrial. (2010). Potensi Sapi Pesisir dan Upaya Pengembangannya di Sumatra Barat . *Jurnal Litbang dan Pertanian* , 66-72.
- Arliana, F., dan Khasrad. (2003). Identifikasi Beberapa Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Bali Bibit Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang* .
- Badan Standardisasi Nasional. (2020). Bibit Sapi Potong. Indonesia: Badan Standar Nasional.
- Batubara. (2011). Studi Keberagaman Fenotip dan Genetik Beberapa Sub Populasi Kambing Lokal Indonesia dan Strategi Pemanfaatan Secara berkelanjutan . Bogor: Disertasi, Institut Pertanian Bogor.
- Cholissodim, I., Soebroto, A. A., dan Hidayat, N. (2015). Klasifikasi Citra Bibit Unggul Sapi Bali Berdasarkan Performa Warna Menggunakan Metode Fuzzy Additive Suppo Vector Machine (Fasvm)R. *Teknik Informatika, Program Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya* , 163-169.
- Dauda, A., Anya, M. I., Ayuk, A. A., Okon, B. I., and Eburu, P. O. (2018). Application of Morphological Indices and Distribution of Qualitative Traits of Cattle in Obudu Grass Plateau-Cross River State. *J Res Rep Ganet* , 5-9.
- Deposin. (2010). Performans Anak Hasil Persilangan Induk Sapi Bali Dengan Beberapa Bangsa Pejantan di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Agripet* , 37-41.
- Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kabupaten Kampar. (2020). PETA WILAYAH. <https://kominfosandi.kamparkab.go.id/peta-wilayah/>. Diakses pada tanggal: 24 Februari 2023 Jam: 16.34.
- Feati. (2011). Teknologi Penggemukan Sapi Bali. *Bptp Ntb It-2, Pdf* .

- Fourie, P. J., Naser, W. C., J, J. O., & V, D. W. (2002). Relationship Between Production Performance, Visual Appraisal And Body Measurement Of Young Doper Rams.
- Gushairiyanto, & Deposin. (2021). Karakteristik Sapi Bali Menggunakan Analisis Komponen Utama di Kabupaten Maringin dan Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* , 74-79.
- Hamdani, M. D., K, A., Sulastri, A., Husni, dan Renitasari. (2017). Ukuran-Ukuran Tubuh Sapi Bali Krui Jantan dan Betina di Kabupaten Pesisir Barat Lampung . *Jurnal Ilmu Ternak* , 97-102.
- Halman, I, Y., Ode, L, N., dan Aka, R. (2023). Bentuk Kepala dan Tanduk Sapi Bali Padang Pengembalaan Alam di Kecamatan Kabaena Tengah, Kabupaten Bombana
- Hikmawaty, A, G., R, R. N., dan Jakaria. (2014). Identifikasi Ukuran Tubuh dan Bentuk Tubuh Sapi Bali Di Beberapa Pusat Pembibitan Melalui Pendekatan Analisis Komponen Utama. *Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, I, 231-237.
- Ikhsanuddin, V. M., Nurgiartininggi, A. K., dan Zainuddin. (2018). Korelasi Ukuran Tubuh Terhadap Bobot Badan Sapi Aceh Sapih dan Umur Satu Tahun. *Agripet* , 117-122.
- Kuswati, dan Susilawati, T. (2016). *Industri Sapi Potong*. Ub Press Malang .
- Mubarak, S, Z., dan Akhshan, F. (2023). Identifikasi Karakteristik Sapi Bali Sebagai Hewan Kurban Didesa Gulung, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Galus-Galus*, 10-16.
- Pane, I. (1990). Upaya Peningkatan Mutu Genetik Sapi Bali Di P3 Bali . *Prosiding Seminar Indonesia Sapi Bali*, Bali , 20-22.
- Prahadian, Y. (2011). Karakteristik Ukuran dan Bentuk Tubuh Domba Ekor Tipis Melalui Komponen Utama Di Up3j Peternakan Tawakal dan Mitra Tani. Bogor: Skripsi, Program Serjana Institut Pertanian Bogor.
- Pundir, R., Pathak, B., and Ahalawat, S. (2007). Characterzation and Evaluation of Kankrej Breed of Cattle in Its Native Tract. 323-327: *Indian J Anim*.
- Riau, B. P. (2021). (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau) *Populasi Ternak Sapi Potong*. Riau: Badan Pusat Statistik.
- Ruhyadi, D., dan Fikar, S. (2010). *Buku Pintar Ternak dan Bisnis Sapi Potong*. Agromedia Pustaka .
- Sariffudin, A, D., Dwi O, P., dan Rustanto. (2021) Karakteristik Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Kecamatan Wasile. Disertasi, Sekolah Pasca Serjana Institut Pertanian Bogor.
- Setiyono, Kusuma, dan A, H. A. (2017). Pengaruh Bangsa, Umur, Jenis Kelamin Terhadap Kualitas Daging Sapi Potong dideerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Peternakan* , 176-186.
- Soekardono, C. A., dan Karsip, M. L. (2009). Identifikasi Grade Sapi Bali Betina Bibit dan Koefisien Reproduksi Sapi Betina di Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Buletin Peternakan* , 74-80.
- Soenarjo, C. (1988). *Buku Pegangan Ilmutilik Ternak*. Jakarta: Cv. Baru.
- Soepano. (1992). *Ilmu dan Teknoligi Daging*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta .
- Sofi, C. D., Gushairiyanto, dan Eriana, S. (2020). Identifikasi Karakteristik Morfometrik Sapi Bali dan Sapi Brahman Cross di Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Peternaka Sriwijaya* , 11-20.
- Sudrajad, P. Subiharta, dan Adinata. (2013). Karakter Fenotip Sapi Betina Peternakan Ongol Kebumen . *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* , 98-106.
- Suhendar, F. (1984). Hubungan Antara Ukuran Tubuh dengan Total Bobot yang Dapat di Konsumsi (Eidible) Pada Kambing Peranakan Ettawa Jantan Bergigi Seri Tetap Dua. Bogor: Program Pasca Serjana Institut Pertanian Bogor.
- Warwick, E., T, P., dan Hardjosubroto, W. (1995). *Pendugaan Jarak Genetik dan Faktor Peubah Pembeda Bangsa dan Kelompok Domba di Indonesia*. Edisi Ke-5 Gadjah Mada University Press. Yogyakarta .
- Wiliamson, G., dan W, J. A. (1993). *Penghantar Peternakan dideerah Tropis* . Alih Bahasa: Djiwa Darmadja , Ugm Press Yogyakarta .
- Zulkarnain, G., Nisbrah, K., Laya, dan S, D. (2021). Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Bali Betina. *Jambura Journal of Animal Science* , Vol 4 No 1.
- Zulu, D. N. (2008). *Genetic Characterzation On Zambian Native Catle Breeds Thesis*. The Polytechnic Institute and State University.